

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL KEPENDUDUKAN
TERHADAP PDRB HARGA KONSTAN
DI KABUPATEN JEPARA (1986-2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

BUNGERAN SILALAH

NIM. C2B006018

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Bungaran Silalahi
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006018
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH VARIABEL
KEPENDUDUKAN TERHADAP PDRB HARGA
KONSTAN DI KABUPATEN JEPARA
TAHUN 1986-2008**
Dosen Pembimbing : Drs. Nugroho SBM, MT.

Semarang, 2 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. Nugroho SBM, MSP)
NIP. 1916105061987031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Bungaran Silalahi
Nomor Induk Mahasiswa : C2B006018
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH VARIABEL
KEPENDUDUKAN TERHADAP PDRB HARGA
KONSTAN DI KABUPATEN JEPARA
TAHUN 1986-2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Februari 2011

Tim Penguji

1. Drs. Nugroho SBM, MT. (.....)

2. Dr. Syafrudin Budiningharto, SU. (.....)

3. Evi Yulia P, SE. MSi. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Bungaran Silalahi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Analisis Pengaruh Kependudukan Terhadap PDRB Harga Konstan di Kabupaten Jepara Tahun 1986-2008” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberi pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil dari tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Februari 2011

Yang membuat pernyataan

Bungaran Silalahi
NIM: C2B006018

ABSTRAKSI

Isu kependudukan telah lama menjadi permasalahan dalam ekonomi dunia. Ketidakseimbangan komposisi demografi kependudukan suatu negara ataupun daerah dikawatirkan tidak dapat diimbangi dengan produktifitas yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah yang terlihat dari jumlah PDRB harga konstan untuk tiap daerah setiap tahunnya. Penduduk sebagai objek pembangunan sekaligus subjek pembangunan, sehingga permasalahan kependudukan (demografi) dapat mempengaruhi perekonomian maupun pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari variabel kependudukan berupa laju pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, rasio penduduk sekolah pada sekolah menengah dan migrasi keluar (*out Migration*) terhadap PDRB harga konstan di Kabupaten Jepara, dimana PDRB harga konstan merupakan ukuran riil maupun indikator penting dalam melihat perekonomian suatu daerah. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data time series tahunan periode 1986-2008 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Dengan menggunakan model analisis *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk dan rasio ketergantungan berpengaruh negatif terhadap PDRB harga konstan, rasio penduduk sekolah pada sekolah menengah mewakili sektor pendidikan berpengaruh positif terhadap PDRB harga konstan, sedangkan migrasi keluar tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB harga konstan. Dari hasil koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai 0.87, memiliki pengertian variabel kependudukan berupa pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, rasio penduduk pada sekolah menengah dan migrasi keluar memiliki pengaruh 87 % terhadap PDRB harga konstan.

Kata Kunci : *Kependudukan, PDRB Harga Konstan, Ordinary Least Square*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyampaikan hormat dan terima kasih sebesar-sebesar-nya kepada Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, M.Si, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak Drs. Nugroho SBM, MSP selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, nasehat, pengarahan dan saran yang tulus, serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen wali yang dengan tulus telah memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih kepada dosen penguji DR. Syafrudin Budiningharto, SU dan EVi Yulia P, SE. MSi atas saran dan kritik dalam perbaikan penelitian ini, dan Segenap dosen-dosen khususnya dosen IESP, staff, dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas bantuan dan kemurahan hatinya,.

Rasa Terima kasih yang mendalam kepada Kedua orang tua penulis, Ayah yang saya hormati L. Silalahi dan ibunda tercinta T. Sinaga yang telah mendidik dan memberikan yang terbaik serta tempat berbagi dalam cinta dan kasih sayang “Mauleate godang Bapa-Oma”, kepada saudara penulis Dola Silalahi, Evi Sari

Silalahi, Risi Silalahi dan Roy Nov Sihaloho, Terima kasih atas dukungan dan motivasi selama ini.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pegawai/Staff perpustakaan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah-Sampangan Semarang, terima kasih atas bantuan dan kerjasama dalam penyediaan informasi dan data guna penyusunan penelitian ini. Sahabat-sahabat Jurusan IESP angkatan 2006 khususnya “Hola-holo Community” terima-kasih telah menjadi sahabat dalam susah maupun senang selama penulis berada di Kota Semarang dan teman satu jurusan IESP angkatan 2005 dan 2007 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih kepada HKBP Kartanegara Selatan dan Keluarga Kampus PMK FE Undip, terima kasih atas tuntunan selama mengikuti perkuliahan, Team KKN Bugangan, terima kasih atas dukungan selama dan setelah KKN dan kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan.

Semarang, 2 Februari 2011

Bungaran Silalahi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
1.4 Sistematika Penulisan	20
BAB II TELAAH PUSTAKA	21
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	21
2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	21
2.1.2 Pengertian Demografi (Kependudukan).....	26
2.1.3 Teori Kependudukan.....	29
2.1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk.....	34
2.1.5 Rasio Ketergantungan Penduduk.....	36
2.1.6 Rasio Penduduk Sekolah pada Sekolah Menengah.....	38
2.1.7 Migrasi Penduduk	41
2.1.8 Penelitian Terdahulu	44
2.2 Kerangka Pemikiran.....	48
2.3 Hipotesis	49

BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	50
3.2 Jenis dan Sumber Data	52
3.3 Metode Pengumpulan Data	53
3.4 Metode Analisis Data.....	53
3.5 Analisis Regresi Berganda.....	54
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.7 Pengujian Hipotesis.....	57
BAB IV PEMBAHASAN	60
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	60
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Jepara.....	60
4.1.2 PDRB Harga Konstan Kabupaten Jepara.....	61
4.1.3 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jepara.....	68
4.1.4 Rasio Ketergantungan Penduduk Kabupaten Jepara.....	70
4.1.5 Jumlah Penduduk Sekolah pada Sekolah Menengah Kabupaten Jepara.....	72
4.1.6 Migrasi Keluar (<i>Out Migration</i>) Kabupaten Jepara.....	74
4.2 Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	76
4.2.1 Uji Autokorelasi.....	76
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	77
4.2.3 Uji Heteroskedastisita	78
4.2.4 Uji Normalitas	79
4.3 Hasil Uji Statistik Analisis Regresi.....	80
4.3.1 Koefisien Determinasi (Uji R ²).....	80
4.3.2 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F).....	80
4.3.3 Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)...	81
4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan.....	84
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran	93
Daftar Pustaka	96
Lampiran	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku Dengan Migas - Tanpa Migas dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2004-2008.....	2
Tabel 1.2. Perubahan Demografi Kabupaten Jepara Tahun 2005-2008.....	6
Tabel 1.3 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, Harga konstan 2000 Kabupaten Jepara dan Perkembangan Tahun 2000-2008.....	7
Tabel 1.4. Laju Pertumbuhan Penduduk pada Periode Perhitungan Sensus Penduduk di Indonesia, Jawa Tengah dan Kabupaten Jepara	9
Tabel 1.5 Jumlah Penduduk, PDRB Harga Berlaku dan PDRB Harga Konstan tahun 2000 Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah	11
Tabel 4.1 Perincian Kecamatan di Kabupaten Jepara	61
Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas dasar Konstant 2000 tahun 2006-2008	62
Tabel 4.3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas dasar Konstan 2000 Tahun 2006-2008	63
Tabel 4.4 PDRB Kabupaten Jepara Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 1986-2008	65
Tabel 4.5 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jepara Tahun 1986 – 2008.....	69
Tabel 4.7 Rasio Ketergantungan Kabupaten Jepara Tahun 1986 – 2008.....	71
Tabel 4.8 Rasio Penduduk pada Sekolah Menengah Kabupaten Jepara Tahun 1986 – 2008	73
Tabel 4.9 Migrasi Keluar Kabupaten Jepara tahun 1986 – 2008.....	75
Tabel 4.10 Hasil Uji Breusch-Godfrey (BG Test).....	76
Tabel 4.11 Uji Multikolinieritas Koefisien Antar Variabel Independen.....	77
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji White).....	78
Tabel 4.13 Uji t-statistik, Probabilitas Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	81
Tabel 4.14 Hasil Output Regresi OLS.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Murid Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kabupaten Jepara pada Tahun Ajaran 2005/2006-2008/2009	14
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	48
Gambar 4.1 Hasil Uji Jarque-Bera	79
Grafik 4.1 Laju PDRB Harga Konstan Kabupaten Jepara Tahun 1986-2008	66
Grafik 4.2 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jepara Tahun 19886 – 2008	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan kemampuan nasional. Tujuan utama dalam pembangunan ekonomi adalah tercapainya masyarakat adil dan sejahterah. Agar tercapainya tujuan ini pemerintah dituntut dapat menjadikan pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh segenap masyarakat Indonesia. Arah dari pembangunan nasional adalah mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan, sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari laju tingkat output produksi dari seluruh sektor pada daerah yang tertuang dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik harga berlaku maupun harga konstan. Pada dasarnya PDRB merupakan

jumlah nilai tambah (*Value added*) yang di hasilkan oleh seluruh unit usaha dalam daerah tertentu, PDRB harga konstan merupakan tolak ukur yang paling mendekati dalam menghitung pertumbuhan ekonomi, karena merupakan perkembangan produksi riil suatu daerah, bukan karena kenaikan fluktuasi harga. Total dari PDRB tiap daerah akan menghasilkan Produk Domestik Bruto (PDB), yakni hasil produksi seluruh penduduk dalam satu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
PDB Atas Dasar Harga Berlaku Dengan Migas dan Tanpa Migas
(Miliar Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi (%) Indonesia
Tahun 2004-2008

Tahun	Produk Domestik Bruto	Produk Domestik Bruto Tanpa Migas	Pertumbuhan ekonomi (%)
2004	2.295.826,2	2.083.077,9	5,13 %
2005	2.774.281,1	2.458.234,3	5,60 %
2006	3.339.216,8	2.967.040,3	5,50 %
2007	3.950.893,2	3.534.406,5	6,30 %
2008	4.951.356,7	4.427.193,3	6,01 %

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS Statistika)

PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Total PDB Indonesia yang terlihat pada tabel 1.1 menggambarkan adanya kenaikan dalam PDB nasional, PDB yang tinggi menggambarkan kinerja produksi keseluruhan penduduk. Tingginya jumlah penduduk

Indonesia akan berpengaruh terhadap tingginya total PDB, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi walaupun mengalami kenaikan dari tahun.

Salah satu masalah paling mendasar dalam peningkatan PDB dan pembangunan nasional adalah demografi atau faktor kependudukan. Menurut Wilson Rajaguk-guk (2001) pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari kenaikan produk bruto daerah, namun di sisi lain diperlukan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi untuk meningkatkan produksi daerah. Dalam nilai universal, penduduk merupakan pelaku dan sasaran pembangunan sekaligus yang menikmati hasil pembangunan. Intinya, dalam menuju sasaran pertumbuhan ekonomi suatu negara terdapat unsur ataupun faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi. Salah satu pengaruh paling potensial adalah masalah kependudukan ataupun demografi khususnya pada negara berkembang seperti Indonesia.

Isu kependudukan telah lama menjadi permasalahan global, Thomas Robert Malthus (1766-1834) merupakan seorang pendeta berkebangsaan Inggris, Malthus berpendapat bahwa pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali merupakan ancaman besar bagi negara. Dalam karyanya "*Essay on the principle of population*" (esai tentang prinsip-prinsip populasi), Malthus mengatakan bahwa jumlah penduduk meningkat tidak terkendali mengikuti barisan ukur (1, 2, 4, 8, dan seterusnya) sedangkan produksi pangan bertambah menurut barisan hitung (1, 2, 3, 4, dan seterusnya) sehingga diprediksi manusia akan mengalami kekurangan pangan tidak mampu mencukupi ledakan penduduk, namun yang menjadi titik lemah dalam teori Thomas Maltus adalah pengabaian faktor teknologi karena pada kenyataannya

teknologi yang semakin canggih membuat manusia dapat mengatur kelahiran dan membuat lahan buatan untuk melipatgandakan hasil pertanian.

Pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga dapat sebagai penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Di negara maju tingginya laju pertumbuhan penduduk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDB negara karena didukung oleh investasi yang tinggi, teknologi yang tinggi dan faktor pendukung produksi lainnya. Akan tetapi tidak begitu terealisasikan di negara berkembang, akibatnya adalah pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan tidaklah sejalan, karena kondisi yang berlaku sama sekali berbeda dengan kondisi ekonomi negara maju. Ekonomi negara berkembang memiliki karakteristik seperti modal yang kurang, teknologi masih sederhana, tenaga kerja kurang ahli. Karena itu, pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap sebagai hambatan pembangunan ekonomi, selain itu pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran dan akan mendorong meningkatnya beban ketergantungan penduduk.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, dari perhitungan BPS tahun 2009 jumlah penduduk di Indonesia sejumlah 241.973.879 jiwa yang menjadikan negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India dan Amerika Serikat, namun dalam arah sasaran pembangunan Indonesia dan pertumbuhan ekonomi ternyata belum dapat mengimbangi laju penduduk ataupun peningkatan populasi penduduk..

Tingginya jumlah penduduk Indonesia dikarenakan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk di daerah atau provinsi termasuk Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2008, jumlah penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 32,63 juta jiwa atau sekitar 14 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Timur, besarnya jumlah penduduk Jawa Tengah tidak lepas dari tingginya laju pertumbuhan penduduk di setiap kabupaten ataupun kota di Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki 35 kabupaten maupun kota dan merupakan salah satu jumlah kabupaten/kota terbanyak dalam satu provinsi di Indonesia. Salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Jepara. Sebagai salah satu bagian dari Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Jepara memiliki jumlah penduduk yang besar. Berdasarkan data statistik resmi Kabupaten Jepara tahun 2008, jumlah penduduk Kabupaten Jepara tercatat sebesar 1.090.839 jiwa, jumlah tersebut memang bukan merupakan jumlah terbesar dan juga merupakan jumlah terkecil antar kabupaten/kota di Jawa Tengah, namun melihat potensi Kabupaten Jepara kedepan, dimungkinkan akan terjadi perubahan dalam arti peningkatan terhadap populasi Kabupaten Jepara. Perubahan Demografi Kabupaten Jepara dalam beberapa tahun dapat terlihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Perubahan Demografi Kabupaten Jepara Tahun 2005-2008

Tahun	Pertambahan		Perpindahan		Jumlah
	alami		Penduduk		Penduduk
	<i>Lahir</i>	<i>Mati</i>	<i>Datang</i>	<i>Pindah</i>	
2005	19 271	4 779	1 332	2 105	1 078 037
2006	20 365	4 568	1 271	1856	1 058 064
2007	19 906	4 356	1 895	2 466	1 073 631
2008	19 049	4 845	3 461	3 383	1 090 839

Sumber : BPS Kabupaten Jepara (Jepara dalam angka)

Dari tabel 1.2 terlihat adanya perubahan dalam demografi Kabupaten Jepara sehingga akan mempengaruhi jumlah penduduk total di Kabupaten Jepara. Penurunan jumlah penduduk pada tahun 2005-2006 tidak diikuti pada tahun berikutnya dimana terjadi peningkatan jumlah penduduk. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kabupaten Jepara cenderung mengalami pertambahan. Implikasi dari naiknya atau menurunnya jumlah penduduk di Kabupaten Jepara adalah pengaruhnya terhadap PDRB, yang menggambarkan total produksi akhir dari semua sektor ekonomi. Perkembangan PDRB Kabupaten Jepara dapat terlihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, Harga konstan 2000
Kabupaten Jepara dan Perkembangan (%)
Tahun 2000-2008

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan 2000	
	Besaran (Juta Rupiah)	Laju (%)	Besaran (Juta Rupiah)	Laju (%)
2000	2 811 831	-	2 811 831	-
2001	3 250 361	15,60	2 915 878	3,70
2002	6 655 056	29,99	3 032 806	7,08
2003	4 010 481	42,63	3 146 838	11,91
2004	4 383 716	55,90	3 272 708	16,39
2005	5 018 164	78,47	3 411 159	21,31
2006	5 677 316	101,91	3 554 051	26,40
2007	6 468 910	130,06	3 722 677	32,39
2008	7 455 878	165,16	3 889 988	38,34

Sumber : BPS Kabupaten Jepara (PDRB Kabupaten Jepara)

Tabel 1.3 menggambarkan tingkat PDRB Kabupaten Jepara baik dari dasar harga berlaku dan harga konstan 2000 sangat tinggi, begitu juga dengan laju PDRB yang berada pada level positif. Selama kurun waktu kurang dari sepuluh tahun PDRB harga berlaku Kabupaten Jepara mengalami peningkatan 165% dari tahun dasar 2000, sedangkan dilihat dari harga konstan mengalami kenaikan 38% dari perhitungan tahun 2000 sebagai tahun dasar.

Terdapat faktor yang dapat mendorong sekaligus juga dapat penghambat pertumbuhan ekonomi yang dibagi kedalam faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Salah satu faktor dalam non-ekonomi adalah faktor demografi (kependudukan), yakni pengaruh akibat struktur ataupun komposisi penduduk suatu negara atau daerah. Demografi dikatakan sebagai faktor pendorong berupa penambahan penduduk yang

menambah jumlah tenaga kerja atau akan meningkatnya jumlah pasar bagi hasil produksi, namun sebagai faktor penghambat, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mengakibatkan meningkatnya pengangguran dan berkembangnya usia ketergantungan penduduk, oleh karena itu faktor-faktor demografi dapat sebagai faktor penghambat ataupun sebagai faktor pendorong yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak terbantahkan lagi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dari sisi demografi penduduk sangat beragam diantara adalah, masalah laju pertumbuhan ekonomi, angka ketergantungan, permasalahan pendidikan berupa rasio penduduk sekolah di sekolah menengah dan laju migrasi merupakan masalah yang sangat krusial untuk diteliti, dimana ke-empat variabel tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Jika permasalahan kependudukan tersebut tidak dapat teratasi dengan baik akan menjadi penghambat dalam produksi bruto daerah yang tertuang dalam PDRB harga konstan yang akan melihat perekonomian baik nasional maupun dalam tingkat daerah.

Jumlah penduduk di suatu negara atau daerah selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini disebut dinamika penduduk. Perubahan penduduk ini meliputi kelahiran, kematian, dan migrasi. Sedangkan, jumlah penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun disebut pertumbuhan penduduk. Kabupaten Jepara sebagai daerah yang memiliki potensi berkembang dan mempunyai wilayah yang strategis sangat riskan dengan lonjakan penduduk. Semenjak sensus penduduk pertama kali dilakukan pada tahun 1930, laju pertumbuhan Kabupaten Jepara berada pada jalur positif, yang berarti terdapat penambahan kuantitas (jumlah) penduduk. Untuk memperbandingkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Jepara dengan

laju pertumbuhan penduduk Jawa Tengah dan Indonesia secara umum berdasarkan periode perhitungan sensus penduduk, dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan Penduduk pada Periode Perhitungan Sensus Penduduk di Indonesia, Jawa Tengah dan Kabupaten Jepara (%)

Periode	Indonesia	Provinsi	Kabupaten Jepara
Waktu	Jawa Tengah		
1971-1979	23,341%	16,91%	9,54%
1980-1989	22,39%	8,93%	10,08%
1990-1999	15,72%	7,87%	13,46%
2000-2008	11,40%	6,01%	12,34%

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (Jawa tengah dalam angka)

Perhitungan dengan periode sepuluh tahun tidak lain karena tahap tersebut merupakan periode sensus penduduk di Indonesia. Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan penduduk nasional selalu berada pada jalur positif, terlihat juga laju pertumbuhan yang sangat tinggi pada tahun 1971 sampai dengan tahun 1979 baik di nasional, Jawa Tengah maupun Jepara. Walaupun laju pertumbuhan mengalami penurunan namun laju pertumbuhan selalu berada pada level di atas lima persen, hal itu menandakan adanya kenaikan jumlah penduduk walaupun laju pertumbuhan mengalami penurunan. Semakin tingginya laju pertumbuhan akan berdampak pada semakin tingginya penambahan populasi, begitu juga laju pertumbuhan di Kabupaten Jepara. Walaupun laju pertumbuhan telah menurun dan berada dibawah laju pertumbuhan penduduk nasional, namun prediksi adanya peningkatan penduduk tidak dapat dihindarkan, peningkatan laju penduduk jika tidak dibarengi dengan lapangan

kerja akan meningkatkan pengangguran tentu saja akan menjadi penghambat pembangunan daerah.

Tingkat perekonomian suatu daerah terlihat dari produksi daerahnya yang tertuang dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), untuk ukuran Jawa Tengah PDRB Kabupaten Jepara bukan merupakan yang tertinggi. Tingginya laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Jepara tidak dibarengi oleh produksi bruto daerah yang diukur dari PDRB. Jika dibandingkan dengan PDRB Kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk yang besar PDRB Kabupaten Jepara baik PDRB harga berlaku maupun harga konstan tahun 2000 masih sangat rendah. Tabel 1.5 menggambarkan data beberapa kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki populasi yang terbesar maupun PDRB yang tertinggi pada tahun 2008.

Tabel 1.5
Jumlah Penduduk, PDRB Harga Berlaku dan PDRB Harga Konstan
Tahun 2000 (Dalam Juta) Pada Beberapa Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008

Kabupaten/Kota	Penduduk	PDRB Harga Berlaku	PDRB Harga Konstan 2000
Kabupaten Banyumas	1.503.262	8.384.644	4.172.781
Kabupaten Brebes	1.788.687	11.134.037	4.998.528
Kabupaten Cilacap	1.626.795	30.238.836	1.689.092
Kabupaten Jepara	1.090.839	7.455.878	3889.988
Kabupaten Klaten	1.133.012	9.491.601	4.567.200
Kota Semarang	1.511.236	34.41.219	19.156.814
Kabupaten Tegal	1.415.625	6.406.970	3.286.263
Kabupaten Kudus	786.269	27.138.456	11.659.252
Kabupaten Kendal	952.011	8.715.893	4.806.891
Kabupaten Semarang	911.223	9.284.507	5.079.003

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (Jawa Tengah dalam angka 2008)

Dari tabel 1.5 melihat sepuluh (10) dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan kabupaten/kota dengan populasi penduduk terbesar dan penghasil PDRB baik PDRB harga berlaku dan harga konstan terbesar di Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2008. Dari tabel 1.5 terlihat masih rendahnya produksi daerah Kabupaten Jepara yang dapat dilihat dari PDRB harga berlaku maupun PDRB harga konstan tahun 2000. Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki penduduk lebih dari satu juta (1.000.000) namun PDRB yang tergolong rendah dibandingkan kabupaten lain yang memiliki penduduk lebih dari satu juta,

bahkan dibandingkan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Kendal dimana total penduduk pada tahun 2008 dibawah satu juta atau lebih rendah dari Kabupaten Jepara memiliki jumlah PDRB yang lebih tinggi dari Kabupaten Jepara. Kabupaten Kudus yang hanya memiliki penduduk 786.269 mampu menghasilkan PDRB 27.138.456 juta untuk harga berlaku dan 11.659.252 juta untuk harga konstan. Rendahnya PDRB Kabupaten Jepara mengindikasikan jumlah penduduk yang besar Kabupaten Jepara tidak mampu sebagai faktor penunjang terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), atau dapat disimpulkan perekonomian Kabupaten Jepara masih lemah dibandingkan kabupaten yang memiliki penduduk yang besar lainnya di Jawa Tengah.

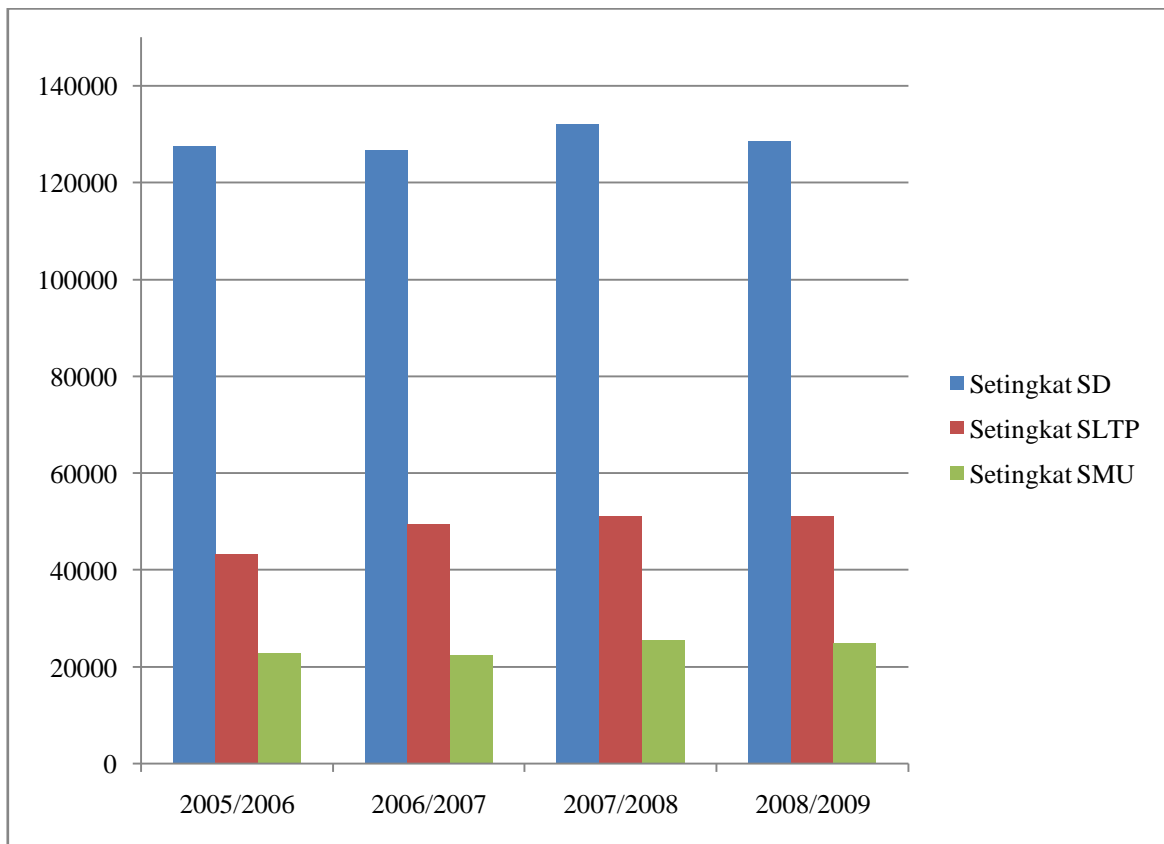
Hubungan langsung akibat tingginya laju pertumbuhan penduduk adalah rasio ketergantungan penduduk (*dependency ratio*) yakni perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun atau dapat diartikan sebagai perbandingan penduduk yang tidak bekerja/tidak produktif (menurut indikator usia kerja nasional) dengan penduduk yang bekerja/produktif. Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara atau daerah apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif, sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya

beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

Dalam mewujudkan pembangunan nasional kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang sangat penting. Selain Gross National Product (GNP) dan pendapatan perkapita sebagai indikator utama, pendidikan beserta dengan distribusi pendapatan, jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang menggambarkan sukses atau tidaknya pembangunan nasional yang akan mengarah terhadap pertumbuhan ekonomi (Juniawi Saragih 2000:30).

Kualitas SDM dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Indikator yang paling umum dan mudah digunakan dalam mengukur kemajuan pendidikan adalah jumlah penduduk di sekolah menengah. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan penduduk usia sekolah menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja ataupun pendidikan tinggi. Intinya adalah jenjang pada penduduk sekolah menengah dianggap sebagai jenjang pendidikan wajib tertinggi sebelum benar-benar siap pada angkatan kerja. Selain itu juga dapat melihat tingkat partisipasi penduduk terhadap program pendidikan yang diselenggarakan pemerintah. Jenjang pendidikan sekolah menengah merupakan gabungan dari pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Gambaran jumlah murid pada jenjang sekolah Kabupaten Jepara dapat dilihat pada gambar 1.1,

Gambar 1.1
Perbandingan Jumlah Murid Berdasarkan Jenjang Pendidikan
di Kabupaten Jepara pada Tahun Ajaran 2005/2006-2008/2009



Sumber : BPS Kabupaten Jepara (Jepara dalam angka)

Gambar 1.1 memperlihatkan perbandingan jumlah penduduk pada jenjang pendidikan di Kabupaten Jepara tahun ajaran 2005-2009, jenjang pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan yang paling nyata memperlihatkan partisipasi penduduk dalam pendidikan sehingga memperlihatkan kualitas Sumber daya manusia, tingginya jenjang pendidikan pada sekolah dasar belum tentu diikuti pada jenjang sekolah menengah, seperti yang terjadi pada struktur penduduk sekolah di Kabupaten Jepara, rendahnya rasio penduduk pada sekolah menengah akan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi, baik di daerah Jepara maupun Indonesia secara umum.

Pengaruh demografi yang juga dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah migrasi penduduk, dimana migrasi sering diartikan sebagai perpindahan penduduk yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lainnya, dalam hal ini seberapa besar penduduk yang melakukan perpindahan di Kabupaten Jepara, baik penduduk yang datang maupun yang keluar dari Kabupaten Jepara. Arus migrasi bergerak dari daerah dengan tingkat perekonomian lebih rendah menuju ke daerah dengan tingkat ekonominya lebih tinggi, yang ditimbulkan karena adanya disparitas sosial yang menyebabkan mobilitas sosial yang kurang menguntungkan bagi imigran, sehingga akan menciptakan ketidakseimbangan pembangunan dan perekonomian atau adanya disparitas antar daerah dalam region yang lebih luas. Dalam peningkatan produksi daerah, penduduk merupakan pilar penting, sehingga dengan semakin tingginya penduduk produktif yang keluar dari suatu daerah akan mengurangi produktifitas Kabupaten Jepara yang diukur dari PDRB harga konstan. Migrasi keluar dari Kabupaten Jepara termasuk cukup tinggi, hal baik dikarenakan kemauan individu masyarakat untuk memperbaiki tingkat ekonomi maupun akibat kebijakan pemerintah melalui program transmigrasi, tujuan migrant dari Kabupaten Jepara tertuju pada kota-kota besar di Indonesia ataupun menjadi pekerja di luar negeri.

Migrasi menjadi sebuah masalah dalam pembangunan karena pemerintah tidak dapat mengatur atau membatasi mobilitas seseorang, sehingga kebebasan migrasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain merupakan hak penduduk bernegara termasuk menahan penduduk yang sangat produktif membantu perkembangan PDRB daerah untuk tidak keluar dari daerah, namun mengetahui gejala dan penanggulangan

dari pengaruh semakin tingginya migrasi keluar (*out migration*) dibutuhkan bagi pengambilan kebijakan berkaitan dengan tujuan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan khususnya perkembangan PDRB.

Ke-empat faktor tersebut merupakan variabel kependudukan (demografi) yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB harga konstan disamping faktor di luar konteks demografi kependudukan, seperti sumber daya alam (SDA), modal, teknologi dan sebagainya. Masalah demografi (kependudukan) harus menjadi perhatian serius pemerintah dalam mewujudkan proses pembangunan nasional dan sasaran pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, karena menyangkut sumber daya manusia yang juga merupakan input pembangunan. Jumlah penduduk perlu diperhatikan karena selain subjek pembangunan, penduduk juga merupakan objek pembangunan (BPS 2005:11).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek kependudukan akan mempengaruhi proses pembangunan serta tujuan yang hendak dicapai. Jumlah penduduk yang melimpah dapat menjadi potensi yang menguntungkan bagi proses perekonomian atau sebaliknya dapat menjadi beban dalam perekonomian yang kemudian akan menghambat pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa pendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan beban sehingga akan menghambat pembangunan ekonomi, namun jumlah penduduk yang tinggi juga dapat menjadi faktor penting ataupun sebagai potensi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik dilihat dari tenaga kerja dan konsumen, atau sasaran pasar. Jika laju demografi kependudukan tidak terkontrol dengan baik dikawatirkan akan berdampak signifikan terhadap produksi daerah yang dilihat dari PDRB Harga Konstan, yang merupakan salah satu tolak ukur melihat pertumbuhan ekonomi di daerah karena melihat produktifitas seluruh masyarakat yang diakumulasikan dari semua sektor ekonomi.

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten berpotensi di Jawa Tengah, baik dilihat dari sumber daya alam maupun letak geografis daerah, sehingga akan memungkinkan adanya penambahan penduduk baik secara alamiah maupun non-alamiah (migrasi). Namun dilihat dari sisi tingkat PDRB yang akan menggambarkan pertumbuhan ekonomi dan melihat perbandingan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah dimana populasi penduduk Kabupaten Jepara merupakan salah satu yang terbesar di Jawa Tengah. Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki penduduk lebih dari satu juta penduduk namun PDRB baik harga konstan maupun harga berlaku masih sangat rendah. Permasalahan demografi yang paling nyata dihadapkan dalam perekonomian di Kabupaten Jepara dilihat dari produktifitas adalah kenaikan laju pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan, rasio penduduk bersekolah di sekolah menengah dan tingkat migrasi keluar (*out migration*), karena selain melihat struktur penduduk juga

menggambarkan komposisi penduduk yang kemudian mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah apakah kenaikan laju pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, pendidikan usia sekolah di sekolah menengah dan jumlah migrasi keluar yang tergabung dalam permasalahan demografi kependudukan di Kabupaten Jepara berpengaruh terhadap produksi daerah yang dilihat dari PDRB harga konstan secara nominal dan seberapa besar pengaruhnya, sehingga akan melihat kebijakan yang paling sesuai dengan kondisi demografi kependudukan di Kabupaten Jepara.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh tingkat laju pertumbuhan penduduk terhadap PDRB harga konstan di Kabupaten Jepara.
2. Menganalisis rasio ketergantungan penduduk terhadap PDRB harga konstan Kabupaten Jepara.
3. Menganalisis rasio penduduk pada sekolah menengah terhadap PDRB harga konstan Kabupaten Jepara.
4. Menganalisis pengaruh migrasi keluar (*out migration*) terhadap PDRB harga konstan di Kabupaten Jepara.
5. Menganalisis secara bersama-sama pengaruh tingkat pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, penduduk sekolah di sekolah menengah dan migrasi keluar terhadap PDRB harga konstan di Kabupaten Jepara.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, mempermudah pengetahuan dan pendalaman mengenai seberapa besar faktor-faktor demografi (kependudukan) mempengaruhi peningkatan produksi daerah yang dilihat dari PDRB harga konstan.
2. Bagi pemerintah, untuk memberikan masukan bagi pemerintah, khususnya Pemerintah daerah Kabupaten Jepara dalam memberikan kebijakan dalam masalah kependudukan terutama yang berkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan penyerapan tenaga kerja.
3. Bagi pembaca, sebagai tambahan info mengenai masalah demografi dan permasalahan kependudukan lain yang diteliti.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dimulai dari definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan interpretasi hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan saran-saran mendukung yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu berkaitan dengan tema dan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.1.1 Defenisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perhitungan PDRB telah menjadi bagian yang sangat penting dalam makro ekonomi, khususnya tentang analisis perekonomian suatu wilayah. Hasil perhitungan PDRB ini memberikan kerangka dasar yang digunakan untuk mengukur aktifitas ekonomi yang terjadi dan berlangsung dalam suatu kegiatan perekonomian. Angka-angka PDRB sebagai indikator ekonomi makro juga sebagai landasan ekonomi evaluasi kinerja perekonomian dan penyusunan berbagai kebijakan. Indikator ekonomi ini juga memberikan gambaran aliran seluruh nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan seluruh faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perekonomian untuk menghasilkan nilai tambah barang dan jasa.

PDRB dapat didefenisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga sedangkan PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar perhitungan. Kegunaan PDRB antara lain :

1. Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi menghasilkan oleh suatu daerah atau provinsi, nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar,

2. Menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh seluruh penduduk suatu region atau provinsi,
3. Digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ketahun,
4. PDRB menurut sektor menunjukkan besarnya stuktur perekonomian dan peranan sektor perekonomian dalam suatu wilayah, sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peranan besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah,
5. PDRB menurut penggunaan menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar,
6. Distribusi PDRB menurut penggunaan menunjukkan peranan kelembagaan menurut barang dan jasa yang dihasilkan sektor ekonomi,
7. PDRB menurut penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk pengukuran laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri maupun perdagangan antar pulau atau provinsi,
8. PDRB dan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB dan PDRB perkapita atau persatu orang,
9. PDRB dan PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita.

Menurut BPS (2002) pengertian PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi.

Untuk menghitung PDRB yang ditimbulkan dari suatu daerah terdapat empat pendekatan yang digunakan (BPS 2002), yakni ;

1. Pendekatan produksi, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang dihasilkan oleh seluruh perekonomian selama satu tahun,
2. Pendekatan pendapatan, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi, yang meliputi :
 - a. Upah gaji merupakan balas jasa faktor produksi tenaga kerja,
 - b. Sewa tanah merupakan balas jasa faktor produksi tanah,
 - c. Bunga modal balas jasa faktor produksi modal,
 - d. Keuntungan balas jasa faktor produksi skill atau wiraswata.
3. Pendekatan pengeluaran, merupakan model pendekatan dengan cara menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa, dengan ciri ;
 - a. Barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba) dari pemerintah.
 - b. Barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk modal tetap bruto.
 - c. Barang dan jasa yang digunakan sebagai modal tetap dan ekspor netto.
4. Metode alokasi, model pendekatan ini digunakan karena dengan data yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan perhitungan pendapatan regional dengan metode langsung.

Sedangkan cara penyajian PDRB dapat dilakukan dengan,

- i. PDRB atas harga berlaku, yakni semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai PDRB.
- ii. PDRB atas harga konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil, bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

2.1.1.2 Hubungan PDRB dengan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Dalam hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi, PDRB merupakan ukuran hitungan yang digunakan pada perhitungan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dan PDB untuk ukuran negara. Secara umum pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, sedangkan Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dihitung berdasarkan laju PDRB Harga konstan, karena perkembangan berdasarkan laju harga konstan dianggap lebih riil tanpa melihat laju inflasi suatu daerah. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu daerah berdasarkan perubahan PDRB harga konstan adalah :

$$G_t = \frac{PRDB_t - PRDB_{t-1}}{PRDB_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

G_t = Pertumbuhan ekonomi tahun (t)

$PRDB_t$ = PRDB tahun tertentu

$PRDB_{t-1}$ = PRDB tahun sebelumnya

2.1.1.3 Perubahan Tahun Dasar PDRB

Teknologi dan perekonomian tiap tahun senantiasa mengalami perkembangan dan berakibat pada perubahan struktur ekonomi secara terus menerus. Perkembangan ekonomi dunia yang diwarnai dengan adanya globalisasi berpengaruh terhadap perekonomian regional/domestik. Terjadinya krisis perekonomian suatu kawasan akan berdampak adanya perubahan struktur ekonomi sehingga penggunaan tahun dasar dibawah tahun 2000 tidak representatif lagi digunakan sebagai tahun dasar perhitungan PDRB.

Berdasarkan rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagaimana tertuang dalam buku Sistem Neraca Nasional yang dinyatakan bahwa estimasi PDB/PDRB atas dasar konstan harus dimuktakhirkan secara periodik dengan menggunakan tahun refrensi yang berakhir 0-5. Hal ini dimaksudkan agar besaran angka-angka PDB/PDRB dapat saling diperbandingkan antar negara, provinsi, kabupaten dan antar waktu guna keperluan analisis kinerja perekonomian nasional atau wilayah.

Tahun dasar yang dianggap representatif untuk mengukur laju perekonomian adalah tahun dasar 2000, hal ini dikarenakan tahun tersebut dianggap relatif lebih stabil setelah krisis ekonomi dan politik Indonesia tahun 1997. Cara penyamaan tahun

dasar dapat dilakukan dengan membandingkan nominal atau angka PDRB yang tertera pada tahun dasar yang berbeda (1983, 1988, 1993) dengan PDRB tahun dasar 2000, atau dapat dijelaskan seperti penyamaan PDRB Kabupaten Jepara berikut : Pada tahun 1993 menyajikan data PDRB diatas tahun 1993 tertera angka nominal PDRB tahun 2000 sebesar 2.743.766,28 sedangkan PDRB tahun 2000 pada tahun dasar 2000 tertera Rp 2.811.311,44 maka tahun dasar 1993 disamakan menjadi tahun 2000 dengan membanding 2.811.311,44 dengan 2.743.766,28 atau diperoleh dengan membandingkan tahun dasar 2000 dengan 1993 ($2.811.311,44 / 2.743.766,28$) sehingga diperoleh 1.0246. Untuk menyamakan PDRB tahun dasar 1993 untuk tahun lainnya dengan mengalikan angka perbandingan tahun dasar yang diperoleh yakni sebesar 1.0246 dikalikan nominal PDRB tahun 1993. Sedangkan membandingkan tahun dasar 1986 membandingkan dengan tahun dasar 1993 dan kemudian dibandingkan dengan tahun 2000 demikian juga untuk menyamakan tahun dasar 1983 menjadi tahun dasar 2000.

2.1.2 Pengertian Demografi (Kependudukan)

Secara arti sempit demografi diartikan sebagai kajian penduduk, berkaitan dengan jumlah, struktur, serta pertumbuhannya (United Nations, 1982), sedang dalam arti luas demografi merupakan ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi penduduk dan perubahannya (J. Bougue). Berdasarkan *Multilingual Demographic Dictionarai* (IUSSP, 1982) Demografi ditujukan untuk mempelajari penduduk pada suatu wilayah terutama mengenai jumlah, struktur (Komposisi Penduduk dan perkembangannya), sedangkan Philip M. Hauser dan Duddley Duncan (1959) mengemukakan tujuan demografi, yakni mempelajari jumlah,

persebaran, Teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan tersebut, yang biasanya ditimbulkan karena kelahiran (Fertilitas), Kematian (Mortalitas) dan migrasi Penduduk.

Demografi merupakan studi yang sangat penting dan mengalami perkembangan. Secara umum tujuan dalam demografi adalah :

1. Mempelajari kuantitas dan distribusi penduduk dalam suatu daerah tertentu,
2. Menjelaskan kuantitas masa lampau, penurunan persebaran dengan data yang tersedia,
3. Mengembangkan hubungan sebab-akibat antara perkembangan penduduk dengan bermacam-macam aspek organisasi sosial,
4. Mencoba meramalkan pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang beserta kemungkinan-kemungkinan dan konsekuensinya.

Dalam proses pengumpulan data Demografi, maka sumber data kependudukan dapat dikelompokkan atas tiga dasar besar, yaitu Sensus Penduduk, survey dan registrasi.

1. Sensus

Sensus penduduk adalah keseluruhan proses pengumpulan (*colecting*), menghimpun dan menyusun (*compiling*) dan menerbitkan data-data demografi, ekonomi dan sosial yang menyangkut semua orang pada waktu tertentu di suatu wilayah atau daerah tertentu. Pada dasarnya inti tujuan sensus penduduk adalah menghitung jumlah orang atau penduduk pada suatu negara maupun daerah.

Dalam melakukan sensus penduduk terdapat beberapa ketentuan yang membedakan sensus dengan metode pengumpulan data lainnya, yakni : Semua orang

yang artinya semua orang atau penduduk (yang hidup) dalam wilayah yang dicacah haruslah tercakup, waktu tertentu yang artinya sensus haruslah dilaksanakan pada saat tertentu yang telah ditentukan dan harus dilaksanakan secara serentak pada suatu wilayah tertentu, yakni ruang lingkup sensus haruslah meliputi batas wilayah tertentu.

2. *Survey*

Dimaksudkan dengan survey disini adalah survey dalam cakupan nasional. Dalam tahapan kerja dan keterangan yang dikumpulkan, survey tidak berbeda dengan sensus. Perbedaan survey dan sensus terletak pada cakupan wilayah yang dicacah, bila dalam sensus mencacah seluruh penduduk maka survey hanya mencacah sebagian penduduk saja yang dijadikan sebagai sampel.

Hal lain yang membedakan survey dengan sensus penduduk adalah fleksibilitasnya, survey dapat diadakan kapan saja sedangkan sensus membutuhkan persyaratan periodic. Dalam hal materi yang dikumpulkan, survey bisa berganti-ganti topik atau dapat diberi penekanan pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan kebutuhan.

3. *Registrasi (Pencacahan)*

Registrasi merupakan kumpulan keterangan mengenai terjadinya peristiwa-peristiwa lahir dan mati serta segala kejadian penting yang mengubah status sipil seseorang sejak dia lahir sampai dia mati. Kejadian-kejadian yang dimaksud adalah perkawinan, perceraian, pengangkatan anak (adopsi) dan perpindahan. Registrasi dilakukan berlangsung secara terus-menerus mengikuti kejadian yang menjadi objek registrasi. Yang perlu diperhatikan dalam proses registrasi adalah penduduklah yang melaporkan ke badan yang berwenang mencatat, sehingga registrasi lebih cocok

ditujukan pada negara maju karena tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya pendataan penduduk sangat tinggi.

Dari ketiga pencatatan demografi terdapat kebaikan dan kekurangan satu sama lain, dimana tiap negara mempunyai perbedaan dalam pencatatan data demografi tergantung kondisi negara tersebut dan pengelola pencatatan merupakan faktor penting. Di Indonesia sendiri pencatatan yang dilakukan adalah dengan metode survey, yang diadakan sepuluh (10) tahun sekali, dengan survey pertama kali pada tahun 1930 oleh Pemerintahan Hindia Belanda.

2.1.3 Teori Kependudukan

Studi Kependudukan (*Population Studies*) lebih luas dari kajian demografi murni, karena dalam memahami trend proses kependudukan di suatu daerah faktor-faktor non demografi ikut dilibatkan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian dunia menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Hal ini menyebabkan terjadinya kemiskinan dan kekurangan pangan. Fenomena ini sangatlah menggelisahkan dan para ahli berusaha memberikan beberapa teori berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dan pengaruhnya terhadap kemiskinan. Para ahli dikelompokkan dalam menjadi tiga kelompok pertama terdiri dari penganut Malthusian yang dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, kedua aliran Neo Malthusian yang dipelopori oleh Gareth Hardin dan Paul Ehlich dan ketiga terdiri dari pakar-pakar teori kependudukan mutakhir yang merupakan reformulasi teori-teori kependudukan yang ada, beberapa pakar yang terlibat dalam teori ini adalah Jhon Stuart Mill, Arsene Dumont, Michael Thomas dan Doubly.

2.1.3.1 Aliran Malthussian

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, seorang pendeta Inggris (1766-1834) teorinya diawali dengan karangan (1798) yang berjudul :” *Essai on Principple of population as it affect the future improvement of society, with remarks and speculations of Mr. Godwin, M.Condocoret Writers* “ yang menyatakan bahwa penduduk (seperti juga tumbuh-tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan, akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat permukaan bumi. Tingginya pertumbuhan penduduk ini disebabkan karena hubungan badan antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dihentikan.

Selain itu Malthus berpendapat bahwa manusia hidup membutuhkan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan, hal inilah merupakan sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia. Hal ini dijelaskan oleh Malthus sebagai berikut : “*Human Species would increase as number 1,2,4,8,16,32,64,128,256 and substance as 1,2,3,4,5,6,7,8,9. In two centuries the population would be to the means of subsistence as 236 to 9, in three centuries as 4096 to 13 an in two thousand year the difference would be almost incalculable*” ini merupakan kutipan asli dari pernyataan Malthus. Untuk dapat keluar dari permasalahan kekurangan pangan, pertumbuhan penduduk harus dibatasi, pembatasan tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara yakni : *Preventive Checks* dan *Positive Cheks*. *Preventive checks* adalah pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran. *Preventive Checks* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Moral Restraint* (Pengekangan diri) yaitu segala usaha

untuk mengekang hawa nafsu, dan *Vice* pengurangan kelahiran. *Positive Chevks* adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian. Apabila jumlah penduduk melebihi jumlah persediaan bahan pangan, maka tingkat kelaparan akan meningkat yang mengakibatkan terjadinya kematian wabah penyakit dan lain sebagainya. *Positive check* dapat dibagi menjadi dua yaitu : *Vice* dan *misery*. *Vice* (kejahatan) adalah segala keadaan yang menyebabkan kematian, sedangkan *misery* merupakan keadaan dengan melihat proses kematian.

Teori Malthus mendapat pro dan kontra dari berbagai ahli lainnya, karena menganggap teori yang dikemukakan tidaklah kompeten dan tidak mengikuti perkembangan zaman, berupa kritik terhadap teori Malthus adalah sebagai berikut :

1. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan-kemajuan transportasi yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain sehingga pengiriman makanan ke daerah-daerah kekurangan pangan mudah terlaksanakan;
2. Malthus tidak memperhitungkan kemajuan yang pesat dalam teknologi, terutama dalam bidang pertanian, jadi produksi pertanian dapat pula ditingkatkan secara cepat dengan mempergunakan teknologi baru;
3. Malthus tidak memperhitungkan usaha pembatasan kelahiran bagi pasangan-pasangan yang sudah menikah. Usaha pembatasan kelahiran ini telah dianjurkan oleh Francis Place pada tahun 1822;
4. Fertilitas akan menurun apabila terjadi perbaikan ekonomi dan standar hidup penduduk dinaikkan, hal ini tidak diperhitungkan oleh Malthus.

2.1.3.2 Aliran Neo-Malthusian

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, teori Malthus mulai diperdebatkan kembali. Kelompok yang menyokong aliran Malthus tetapi lebih radikal disebut dengan Neo-Malthusians. Kelompok ini tidak sependapat dengan Malthus bahwa mengurangi jumlah penduduk cukup dengan *moral restrasint* saja. Untuk keluar dari perangkap Malthus, aliran ini menganjurkan semua cara “*Preventive Checks*” misalnya dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi untuk mengurangi jumlah kelahiran, pengguguran kandungan (*absortions*), bahkan Paul Ehrlich menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk mengendalikan tingkat kelahiran dibawah kendali dengan cara paksaan.

Menurut kelompok ini pada abad ke-20 (pada tahun 1950-an), dunia baru yang pada jamannya Malthus masih kosong kini sudah mulai penuh dengan manusia. Dunia baru sudah tidak mampu untuk menampung jumlah penduduk yang selalu bertambah. Paul Ehrlich dalam bukunya “*The Population Bomb*” pada tahun 1971, menggambarkan penduduk penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dewasa ini yakni pertama, dunia ini sudah terlalu banyak manusia; kedua, keadaan bahan makanan sangat terbatas, dan ketiga karena terlalu banyak manusia sehingga lingkungan sudah banyak rusak dan tercemar.

2.1.3.3 Beberapa Teori Kependudukan Mutakhir

1. Jhon Stuart Mill

Jhon Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma, namun demikian Jhon Stuart

Mill berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, jika produktifitas seseorang tinggi maka terdapat kecenderungan memiliki keluarga kecil (fertilitas rendah). Mill menyanggah bahwa kemiskinan tidak dapat dihindarkan akibat pengaruh pertumbuhan penduduk, jika suatu waktu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan tersebut hanyalah bersifat sementara dan dapat ditanggulangi dengan mengimpor makanan atau memindahkan penduduk ke daerah lain. Jhon Stuart Mill menyarankan peningkatan pendidikan sehingga penduduk lebih rasional sehingga mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai dengan karier dan usaha yang ada.

2. Arsene Dumont

Arsene Dumont merupakan seorang ahli demografi dari Prancis, pada tahun 1890 Arsene Dumont menulis sebuah artikel berjudul *Depopulation et Civilisation*, yang melancarkan teori Kapitalitas Sosial (*theory of social capalirity*) yang mengacu pada keinginan seseorang mencapai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, dalam mencapai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, keluarga merupakan beban. Teory kapitalitas sosial dapat berkembang dengan baik pada negara demokrasi, dimana tiap individu mempunyai kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, sedangkan di negara sosialis dimana tidak adanya kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat, sistem kapitalitas sosial tidak berjalan dengan baik.

3. Michael Thomas dan Doubley

Kedua ahli ini adalah penganut teori fisisologis, sadler mengemukakan, bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu negara atau

wilayah, jika kepadatan penduduk tinggi maka daya produksi rendah, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah. Teori Doubley memiliki kesamaan dengan teori sadler, hanya titik tolak yang berbeda, jika Sadler mengatakan bahwa reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan tingkat kepadatan penduduk, maka Doubley berpendapat bahwa reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan makanan yang tersedia, jika suatu jenis makhluk diancam bahaya, mereka akan mempertahankan diri dengan daya yang mereka miliki, mereka akan mengimbangnya dengan reproduksi yang lebih besar (Iskandar, 1980). Menurut Doubley, kekurangan bahan makanan akan menjadi perangsang bagi daya reproduksi manusia, sedangkan kelebihan pangan justru merupakan faktor pengekan perkembangan penduduk.

1.1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk

1.1.4.1 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk merupakan perubahan penduduk yang terjadi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan dinyatakan dalam persentase. Besar-kecilnya laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh besar-kecilnya komponen pertumbuhan penduduk yakni dipengaruhi oleh besarnya kelahiran, kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar. Sebagai contoh pada periode 1980-1990 laju pertumbuhan penduduk suatu daerah (daerah X) 0,57% per tahun. Rendahnya angka laju pertumbuhan penduduk di daerah X disebabkan karena besarnya angka migrasi penduduk yang keluar, sebaliknya daerah lain (daerah Y) pada periode tahun 1980-1990, jumlah migran masuk jauh melebihi jumlah migran keluar sehingga migran netto positif. Untuk Indonesia sebagai keseluruhan pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh selisih jumlah kelahiran dengan jumlah kematian atau

pertumbuhan penduduk alami karena jumlah penduduk Indonesia yang menetap di luar negeri jumlahnya sedikit (tidak signifikan dalam artian statistik) begitu pula warga negara asing yang menetap di dalam negeri.

Laju pertumbuhan penduduk dapat diukur dengan cara pembagian selisih total jumlah penduduk yang bersangkutan dengan total jumlah penduduk sebelumnya, diukur dengan persentase (%). Atau dapat diringkas dengan rumus rumus berikut ;

$$GPt = \frac{TPt - TPt-1}{TPt-1} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

GPt = Laju pertumbuhan penduduk pada tahun t

TPt = Jumlah penduduk pada tahun t

TPt-1 = jumlah penduduk sebelumnya.

1.1.4.2 Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap PDRD Harga Konstan

Penduduk merupakan salah satu unsur yang penting dalam mempengaruhi perekonomian, laju pertumbuhan penduduk yang cepat berarti memperberat tekanan pada lahan pekerjaan dan menyebabkan terjadinya pengangguran, juga masalah penyediaan pangan yang semakin banyak jumlahnya. Perkembangan penduduk dapat menjadi pendorong maupun penghambat pembangunan, namun lebih condong sebagai penghambat pembangunan. Perkembangan penduduk yang cepat memang tidak selalu menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi namun juga modal dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi dengan syarat penduduk tersebut mempunyai kapasitas untuk menghasilkan dan menyerap produksi yang dihasilkan. Laju pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita, standar kehidupan,

pembangunan pertanian, lapangan kerja, tenaga buruh maupun dalam hal pembentukan modal (Sanusi, 2004), yang pada akhirnya pertumbuhan penduduk yang pesat dapat memberikan efek negatif terhadap kemiskinan.

Jumlah penduduk yang besar berdampak langsung terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berupa tersedianya tenaga kerja yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan proses produksi, akan tetapi kuantitas penduduk tersebut juga memicu munculnya permasalahan yang berdampak terhadap pembangunan ekonomi seperti pesatnya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kemampuan produksi menyebabkan tingginya beban pembangunan berkaitan dengan penyediaan pangan, sandang dan papan. Sebagai akibat dari penambahan penduduk yang begitu cepat akan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan alam sebagai bahan baku primer produksi maupun fasilitas kehidupan yang tersedia.

1.1.5 Rasio Ketergantungan Penduduk

1.1.5.1 Rasio Ketergantungan Penduduk

Menurut Parson (1977) rasio ketergantungan penduduk adalah perbandingan antara penduduk yang terlalu muda ataupun terlalu tua untuk bekerja dengan penduduk usia kerja, sedangkan menurut Maxwell (1977) rasio ketergantungan merupakan angka yang menunjukkan populasi penduduk dari kegiatan produktif yang dilakukan penduduk usia kerja, penduduk produktif (usia kerja) biasanya berkisar 15 – 65 tahun, namun dalam ilmu demografi rasio ketergantungan penduduk (*dependency ratio*) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun atau dapat diartikan sebagai perbandingan

penduduk yang bekerja/produktif dengan penduduk yang tidak bekerja/tidak produktif (menurut indikator usia kerja nasional).

Dependency Ratio (DR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{DR} = \frac{\mathbf{Penduduk\ umur\ (0-14\ tahun\ +\ lebih\ 65\ tahun)}}{\mathbf{Penduduk\ umur\ (15-64)\ tahun}} \mathbf{x\ 100\ \dots\dots\dots\ (2.3)}$$

Kelompok penduduk yang berusia 0 – 14 tahun dan diatas 65 tahun yang secara umum dinyatakan sebagai kelompok yang tidak mempunyai penghasilan tetap sendiri sehingga harus saling mengandalkan penduduk atau pihak lain (keluarga, pemerintah dan sebagainya) dalam memenuhi kebutuhan. Secara ekonomi kelompok tersebut dianggap tidak produktif dan tidak dihitung dalam angkatan kerja (M. Todaro, 2002). Di banyak negara berkembang, proporsi penduduk berusia di bawah 15 tahun hampir mencakup separuh dari total penduduk sehingga jelas merupakan beban yang cukup berat bagi angkatan kerja (jumlah dan penghasilan mereka juga terbatas) yang produktif maupun pihak pemerintah (Smith, 2002). Resiko utama yang harus dipikul pihak pemerintah adalah mereka harus bekerja lebih keras untuk mengalokasikan sumber daya (*resources*) yang tersedia guna pengadaan fasilitas pendidikan, kesehatan umum dan perumahan bagi konsumsi kelompok yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif.

1.1.5.2 Pengaruh Ketergantungan Penduduk terhadap PDRB Harga Konstan

Tingginya angka rasio beban tanggungan merupakan faktor penghambat pembangunan di negara berkembang termasuk di Indonesia, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari golongan produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok yang belum produktif. Negara-negara berkembang

dengan tingkat fertilitas tinggi, mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi, dikarenakan proporsi anak-anak dalam penduduk tersebut, sebaliknya dengan tanggungan yang kecil akan lebih mudah memobilisasi dana masyarakat dan anggaran pemerintah untuk investasi yang lebih produktif. Pada negara dengan rasio ketergantungan penduduk yang rendah terjadi proses penghematan bahan makanan dan bahan baku lainnya sekaligus terjadi kualitatif kehidupan penduduk, hal ini selanjutnya akan meningkatkan angka harapan hidup (*life expectancy*) negara tersebut.

Beban ketergantungan yang lebih besar akan mempengaruhi kapasitas negara berkembang untuk menabung dan menanamkan modal (United Nation, 1973), karena di negara berkembang proporsi anak-anak relatif tinggi, maka rasio ketergantungan juga akan lebih tinggi daripada di negara-negara maju. Rendahnya penduduk produktif akan mengurangi total produktifitas negara yang dihitung dengan PDB ataupun PDRB untuk daerah, sebaliknya alokasi yang tinggi pada penduduk yang tidak produktif merupakan beban tersendiri dalam pertumbuhan ekonomi.

1.1.6. Rasio Penduduk Sekolah pada Sekolah Menengah

1.1.6.1 Penduduk Sekolah di Sekolah Menengah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan kemampuannya, selain itu pendidikan juga sudah menjadi simbol status sosial dan kebutuhan utama dalam masyarakat. Indonesia sebagai negara yang masih berkembang di setiap daerah termasuk di Kabupaten Jepara, dimana yang masih menjadi tolak ukur dalam pendidikan adalah persentase penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang sekolah menengah, karena tahap sekolah menengah dianggap telah mencapai

standar pendidikan formal sesuai standar nasional. Rasio penduduk sekolah pada sekolah menengah dianggap sebagai salah satu variabel dalam kependudukan (demografi) karena dipengaruhi dan mempengaruhi struktur atau proporsi penduduk dan memiliki data tersendiri dalam demografi.

Rasio jumlah penduduk sekolah di sekolah menengah dapat dilihat dari jumlah penduduk pada tingkat sekolah menengah dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan pada wilayah dan waktu tertentu.

1.1.6.2 Pengaruh Rasio Penduduk Sekolah di Sekolah Menengah (Pendidikan) Terhadap PDRB Harga Konstan

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi terutama dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena selain berfungsi meningkatkan produktifitas kerja juga mampu menyerap penggunaan teknologi yang dibutuhkan melalui proses pendidikan itu sendiri (Juniawi Saragih 2009 : 30). Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia akan mencerminkan mencerminkan kesiapan dalam menghadapi pembangunan.

Menurut Elizabeth Manurung dalam penelitiannya “Peranan Pendidikan dalam Pendidikan di Indonesia 1969-1993” Pengaruh dari pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui Peningkatan kualitas dan produktifitas dan juga proses adopsi dalam pengembangan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan alokasi pendidikan yang masih kecil di Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Alokasi pendidikan yang rendah mengakibatkan tingkat pendidikan yang rendah sehingga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1969-1993, dikarenakan rendahnya

produktifitas penduduk. Selain itu bila dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, pendidikan berbanding lurus atau berhubungan positif dengan upah atau gaji, artinya tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat upah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi upah atau gaji yang diterima. Hubungan ini menjadi hal yang sangat penting dalam mengambil keputusan tentang efisiensi alokasi sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembangunan maupun penggalangan pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian mengungkapkan pengaruh positif dari pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya diantaranya Azariadis dan Drazen (1990) menemukan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini tingkat pendidikan yang tinggi adalah *necessary but not sufficient* untuk menjamin terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Agar kualitas SDM mampu menciptakan eksternalitas dalam perekonomian, maka pendidikan harus mencapai batas ambang (*critical mass*) yang dibutuhkan. Selanjutnya Barro (1990) meneliti 98 negara periode 1960-1988 menemukan bahwa :

- (a) pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap *initial human capital* (dinyatakan dalam *enrollment ratio* pada pendidikan dasar dan menengah),
- (b) Rasio konsumsi pemerintah (diluar pengeluaran untuk sektor pendidikan) berkorelasi negatif terhadap PDB,
- (c) Rasio investasi (pemerintah dan swasta) berkorelasi positif terhadap PDB.

1.1.7. Migrasi Penduduk

1.1.7.1 Pengertian Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap ketempat lain melampaui batas politik ataupun negara batas administratif atau bagian suatu negara (Rozy Munor, 1981), sedangkan dalam arti luas migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara parmanen atau semi parmanen (Tjiptoherijanto, 1999) dalam pengertian yang demikian tidak ada pembatasan baik jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak ada perubahan antar migrasi kedalam dan luar negeri. Motif utama atau faktor primer yang meyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi (Ravenstein, 1885). Menurut Mobugunje (Mantra, 2000) hubungan migrasi dengan daerah asal dapat dilihat dari informasi yang mengalir dari daerah tujuan ke daerah asal. Jenis informasi ini biasanya tiga macam, yakni :

- a.** Informasi yang bersifat positif, yakni informasi ini biasanya datang dari imigran yang berhasil atau sukses di daerah tujuan, informasi ini dapat mengakibatkan :
 1. Stimulus untuk melaksanakan migrasi semakin kuat dikalangan migran potensial di daerah;
 2. Pranata sosial mengontrol mengalirnya warga desa keluar semakin longgar;
 3. Arah pergerakan penduduk tertuju ke kota atau negara tertentu;
 4. Perubahan pola investasi dan kepemilikan tanah di daerah karena tanah mulai dilihat sebagai komoditas pasar.

- b.** Informasi yang bersifat negatif, informasi ini biasanya datang dari para migran yang gagal atau kurang berhasil di daerah tujuan (Mantra, 2000), yang mungkin disebabkan oleh :

1. Kekuatan Sentripetal (*Centripetal forces*) yaitu kekuatan yang mengikat seseorang individu di daerah asal, kekuatan sentripetal ini dapat berupa terikat dengan tanah warisan, pengaruh orang tua yang sudah lanjut usia, kegotongroyongan yang baik ataupun karena daerah asal merupakan tanah kelahiran nenek moyang mereka;
2. Kekuatan Sentrifugal (*centrifugal forces*), yaitu kekuatan yang mendorong seseorang individu untuk meninggalkan daerah asal, kekuatan sentrifugal ini dapat berupa : terbatasnya pasar kerja dan pendapatan yang kurang memumpui;

Mantra Kastro dan Keban (1999) menyebutkan bahwa ada beberapa teori yang mengungkapkan mengapa seseorang melakukan migrasi diantaranya adalah karena kebutuhan dan tingkat stress seseorang, Setiap individu memiliki beberapa macam kebutuhan yang berupa kebutuhan ekonomi, sosial budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak terpenuhi maka semakin besar stress yang dialami seseorang. Apabila stress sudah berada diatas batas toleransi, maka seseorang akan berpindah ketempat lain yang memiliki kefaedahan supaya kebutuhan dapat terpenuhi. Perkembangan teori migrasi ini kemudian dikenal dengan model “*stress Treshold*” atau model “*Place utility*”.

Seseorang melakukan migrasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor asal maupun yang ada di negara atau daerah tujuan. Faktor yang ada di daerah asal merupakan faktor yang mengikat orang untuk tinggal di daerah asal, ataupun dapat merupakan faktor yang mendorong untuk melakukan migrasi keluar daerah asal. Menurut lee (2000) migrasi penduduk terjadi karena perbedaan kefaedahan atau

kemanfaatan (*Utility benefits*) antara daerah asal dengan daerah tujuan, masing-masing individu mempunyai persepsi dan penilaian yang berbeda terhadap daerah asal maupun daerah tujuan. Menurut Everst S. Lee (Mantra 2000) volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah, terdapat faktor yang disebut sebagai :

1. Faktor positif, yakni faktor yang memberikan nilai keuntungan baik dari keuntungan ekonomi maupun sosial bila bertempat tinggal ditempat tersebut.
2. Faktor negatif, faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan apabila tinggal di tempat tersebut, sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ketempat lain.
3. Faktor netral, yakni faktor yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seseorang individu untuk tinggal ditempat asal atau pindahan ketempat lain.

Laju migrasi merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya (Saefullah, 1994). Migrasi merupakan komponen penambahan penduduk yang paling sulit diukur tingkatnya, karena pada hakekatnya mobilitas seseorang (penduduk) tidak dapat diatur oleh negara, mobilitas seseorang merupakan kebebasan dan hak warga negara selama masih dalam cakupan satu negara.

1.1.8.2 Pengaruh Migrasi Keluar terhadap PDRB Harga Konstan

Salah satu motivasi penduduk melakukan migrasi adalah peningkatan ekonomi, yang mungkin dikarenakan perbedaan bakat seseorang terhadap suatu daerah ke daerah lain. Adam Smith menyatakan dibutuhkan spesialisasi dalam peningkatan produktifitas seseorang, imigrasi merupakan salah satu spesialisasi

seseorang dilihat dari perbedaan tempat, sehingga dimungkinkan adanya imigrasi akan berdampak pada peningkatan perekonomian individu yang kemudian akan berdampak pada perekonomian secara keseluruhan, yakni adanya peningkatan produktifitas seseorang meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional.

Migrasi keluar dilakukan oleh satu keluarga atau penduduk yang telah tercatat dalam administratif daerah, sehingga penduduk yang melakukan migrasi keluar adalah penduduk yang berada pada usia produktif. Dengan semakin meningkatnya penduduk yang melakukan migrasi keluar daerah memungkinkan semakin berkurangnya penduduk produktif di daerah asal, kemudian akan mengurangi total produksi daerah.

1.1.8 Penelitian Terdahulu

a. Feby Kristiana

Feby Kristiana melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cianjur Periode 1983-2003”. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan penduduk, rasio jumlah penduduk yang bersekolah di sekolah menengah dan kepadatan penduduk. Dan variabel pertumbuhan ekonomi diukur dari PDRB perkapita penduduk Kabupaten Cianjur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder time series dari periode 1983-2003 melalui indikator PDRB perkapita kabupaten dan laju indikator variabel lainnya.

Dengan menggunakan alat analisis model estimasi *Ordinary Least Square* (OLS), uji asumsi dan pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk dan ketergantungan penduduk berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cianjur sedangkan rasio

penduduk bersekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Cianjur.

b. Mudrajad Kuncoro

Judul dari penelitian Mudrajad Kuncoro adalah “Masalah Pembangunan Manusia : Dari Kependudukan, Pengangguran, Wanita hingga Migrasi” artikel ini mengkaji bagaimana kependudukan, pengangguran, wanita dan migrasi menjadi kualitas manusia sebagai agen utama dalam peningkatan pembangunan. Artikel ini menyimpulkan beberapa aspek demografi di Indonesia yang diperkirakan akan berdampak luas pada perencanaan pembangunan di Indonesia, diantaranya adalah : laju pertumbuhan yang tinggi, struktur penduduk Indonesia semakin menua, masalah urbanisasi yang kian meningkat di Indonesia, pendidikan dan penurunan kesempatan kerja tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk.

Mudrajad Kuncoro menganggap bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menghambat pembangunan, hal ini dikarenakan oleh : 1) pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan konsumsi saat ini dan investasi untuk konsumsi berikutnya, 2) pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumber daya alam yang semakin langka dengan laju penduduk, dan 3) akan mempersulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.

c. Hajizi

Hajizi dengan tesis yang berjudul “ Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota di Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan antara

peningkatan tingkat pendidikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

Data dalam penelitian ini adalah data panel dari 17 kabupaten dan kota di Sumatera Utara pada kurun waktu 1990 – 2002. Dengan analisis data menggunakan general least square (GLS) dan diproses dengan pogram Eview 4.0. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dari peningkatan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, demikian juga dengan pengaruh positif dari adanya peningkatan anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara.

d. Meiri Damhudi

Pada desember 2009 Meiri Damhudi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertambahan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bengkulu (1995 – 2005)”. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah pertambahan penduduk secara alami yang diperoleh dari kelahiran dikurangi dengan kematian (X_1) dan pertambahan penduduk migrasi (X_2) sebagai variabel independen, sedangkan yang menjadi variabel dependen (terikat) adalah pertumbuhan ekonomi (Y). Rumusan masalah ataupun tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk baik secara alami maupun migrasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu yang ditunjukkan dari perkembangan produk domestik bruto (PDRB) kota Bengkulu atas dasar harga konstan tahun 1993. Dalam jangka waktu 1992 sampai dengan tahun 2001 sebesar 5,38% rata-rata per tahun, angka pertumbuhan ekonomi tersebut lebih

besar dari pertumbuhan penduduk yang rata-rata berada pada kisaran 4,78 %. Keeratannya hubungan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi sangat kuat. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai korelasi parsial sebesar $r = -0,933$, artinya hubungan pertumbuhan penduduk secara alami dengan pertumbuhan ekonomi sangat kuat dan berhubungan negatif. Sedangkan keeratannya hubungan pertumbuhan penduduk migrasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu, diperoleh nilai korelasi parsial sebesar $r = 0,898$. Artinya hubungan pertumbuhan penduduk secara migrasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu kuat dan positif. Kesimpulannya dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pengaruh antara kedua komponen pertumbuhan penduduk tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan penduduk alami (X_1) berpengaruh negatif, sedangkan pertumbuhan penduduk migrasi (X_2) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bengkulu.

e. Jahratunn Nazmi

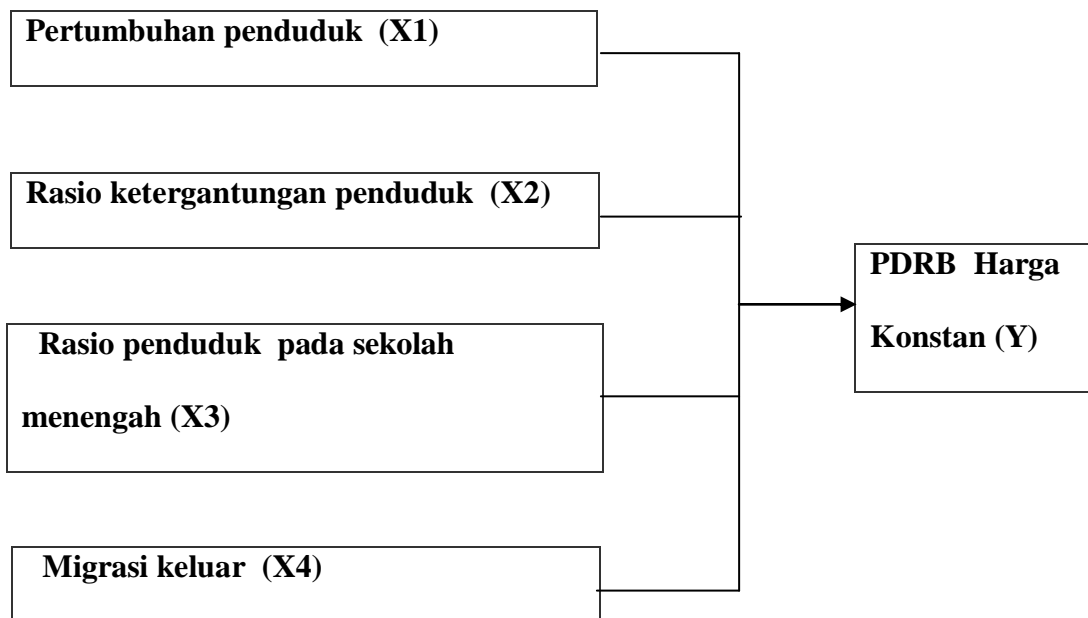
Penelitian dengan judul “ Analisis Pengaruh Tingkat Urbanisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” bertujuan untuk meneliti pengaruh perpindahan penduduk dari daerah ke kota-kota besar di Indonesia, menggunakan Metode OLS (Ordinary Least Square) untuk menganalisis data time series dan data *cross section* berupa perpindahan penduduk di berbagai provinsi di Indonesia, dan membandingkan pengaruh baik sebelum krisis ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel urbanisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 96 persen.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan dan simplikasi dari suatu penelitian untuk mendapatkan alur dan kejelasan dalam berfikir sehingga proses penelitian dapat dilakukan dengan lebih terstruktur. Penelitian ini akan melihat pengaruh beberapa variabel dalam kependudukan yang merupakan permasalahan bagi PDRB Harga konstan yang menggambarkan produktifitas setiap sektor. Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian terdahulu, maka kerangka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Penelitian ini menggunakan variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat), berdasarkan pengamatan peneliti dalam kaitan demografi dan acuan penelitian terdahulu (Berdasarkan penelitian Feby Kristiana, 2008), variabel independen dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan penduduk, rasio

ketergantungan penduduk, rasio sekolah pada sekolah menengah dan tambahan variabel laju migrasi keluar sebagai variabel lain yang diangkat peneliti dan acuan penelitian terdahulu lainnya, dimana ke-empat variable independen tersebut akan dikaitkan terhadap PDRB harga konstan tahun 2000 sebagai variabel dependen.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu penjelasan dari beberapa masalah yang sedang dipelajari yang dapat dibenarkan atau dapat ditanggihkan.

Dari uraian permasalahan yang ada, maka dapat di kemukakan suatu hipotesis yang akan di uji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diduga tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB harga konstan Kabupaten Jepara;
2. Diduga rasio ketergantungan penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB harga konstan di Kabupaten Jepara;
3. Diduga rasio penduduk sekolah pada sekolah menengah berpengaruh positif terhadap PDRB harga konstan Kabupaten Jepara.
4. Diduga laju migrasi keluar (*out-migration*) penduduk akan berpengaruh negatif terhadap PDRB harga konstan di Kabupaten Jepara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2000). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, definisi kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen (*dependent variable*) atau variabel tak bebas; yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen.
2. Variabel independen (*independent variable*) atau variabel bebas, yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya (terpengaruhnya) variabel dependen (variabel tak bebas).

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberi suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Ahmad Sabdhoadhie, 2004). Untuk memudahkan pemahaman dalam penggunaan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (Y)

Seperti kerangka pemikiran sebelumnya, bahwa yang menjadi variabel

dependen dalam penelitian ini adalah PDRB harga konstan tahun 2000, angka PDRB yang tercantum berupa nominal PDBR harga konstan bukan perkembangan atau pertumbuhannya yang disamakan menjadi harga konstan tahun 2000. Penggunaan harga konstan dikarenakan PDRB atas dasar harga konstan merupakan gambaran produksi riil tiap tahun, bukan karena adanya fluktuasi kenaikan harga.

b. Laju Pertumbuhan Penduduk (X_1)

Pertumbuhan penduduk melihat perkembangan penduduk setiap tahunnya dengan membandingkan penduduk awal dan penduduk akhir, apakah melaju positif (adanya perkembangan/pertambahan jumlah penduduk) ataupun negatif (adanya penurunan jumlah penduduk). Perhitungan laju pertumbuhan penduduk dihitung dengan menggunakan rumus ;

$$GPt = \frac{TPt - TPt-1}{TPt-1} \times 100\% \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

GP t = Laju pertumbuhan penduduk pada tahun t

TP t = Jumlah penduduk pada tahun t

TPt-1 = Jumlah penduduk sebelumnya (sebelum tahun t).

c. Rasio Ketergantungan Penduduk (X_3)

Rasio ketergantungan penduduk atau *Dependency Ratio* (DR) merupakan perbandingan antara penduduk yang terlalu muda ataupun terlalu tua untuk bekerja dengan penduduk usia kerja, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{Penduduk umur (0-14 tahun + lebih 65 tahun)}}{\text{Penduduk umur (15-64) tahun}} \times 100 \quad (3.2)$$

Variabel ini akan melihat seberapa besar tingkat beban tanggungan penduduk yang bekerja (berproduksi) baik di bidang barang maupun jasa berdasarkan standar

usia kerja nasional dengan penduduk yang tidak bekerja berdasarkan umur penduduk usia kerja dan penduduk yang bekerja di Kabupaten Jepara yang diukur dengan tingkat persentase (%).

d. Rasio Penduduk Sekolah pada Sekolah Menengah (X_3)

Rasio penduduk sekolah pada sekolah menengah merupakan indikator penentuan tingkat pendidikan penduduk sehingga dapat mewakili bidang pendidikan. Rasio penduduk sekolah pada sekolah menengah merupakan perbandingan jumlah penduduk bersekolah di sekolah menengah, baik itu Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah keseluruhan penduduk.

e. Migrasi Keluar (X_4)

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan menetap ditempat lain melampaui batas politik ataupun negara batas administratif atau bagian suatu negara. Migrasi keluar atau *out-migration* merupakan jumlah penduduk yang keluar dari suatu daerah asal ke daerah tujuan. Variabel ini melihat jumlah penduduk yang keluar dari Kabupaten Jepara tanpa melihat daerah tujuan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut J.Supranto (1997) data adalah sesuatu yang diketahui atau dianggap yang mempunyai sifat bisa memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series. Data sekunder yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah

tersusun, baik oleh instansi maupun penelitian atau kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian data yang dikumpulkan berupa :

- i. Data PDRB Harga konstan tahun dasar 2000
- ii. Data kependudukan Kabupaten Jepara, yang kemudian menggambarkan laju pertumbuhan penduduk yang berbentuk persentase (%).
- iii. Data rasio ketergantungan, penduduk (*dependency ratio*) yang berbentuk persentase (%).
- iv. Data rasio penduduk pada sekolah menengah
- v. Data migrasi keluar penduduk dan,

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan cara memperoleh informasi melalui benda-benda tertulis, yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain jurnal, skripsi, maupun buku-buku yang relevan dalam membantu menyusun penelitian ini, juga termasuk buku-buku terbitan instansi pemerintah. Insatansi yang dimaksud antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/ Daerah. Data-data ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran dalam melakukan penelitian.

3.4 Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan metode analisa yang digunakan untuk menganalisa informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji, dan diinformasikan dalam bentuk persamaan seperti persamaan, tabel, dan sebagainya). Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghitung atau memperkirakan

besarnya pengaruh secara kuantitatif suatu kejadian terhadap kejadian lainnya (Sutrisno Hadi, 1993).

3.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (laju pertumbuhan penduduk, rasio beban ketergantungan penduduk, rasio penduduk sekolah pada sekolah menengah dan laju migrasi keluar daerah) terhadap variabel dependen (nominal PDRB harga konstan tahun 2000).

Persamaan regresi yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

Y = Variabel PDRB Harga Konstan Tahun Dasar 2000;

α = Konstanta

b = Koefisien Regresi;

X_1 = Variabel Pertumbuhan Penduduk.

X_2 = Variabel Rasio Beban Tanggungan Penduduk

X_3 = Variabel Penduduk Sekolah pada Sekolah Menengah

X_4 = Variabel Migrasi Keluar Penduduk

Digunakan analisis linier berganda dengan metode rata-rata kuadrat terkecil biasa ordinary least square (OLS), dengan bantuan E-Views Versi 6, dimana OLS merupakan model yang berusaha untuk meminimalkan penyimpangan hasil perhitungan (regresi) terhadap kondisi aktual. Dibandingkan dengan metode lain OLS merupakan metode sederhana sebagai estimator.

3.6 Uji Asumsi Klasik.

3.6.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lain, dengan kata lain gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang saling terkait. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan varian minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Breusch-Godfrey* (BG Test). Pengujian ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu u_{it} dengan menggunakan model *autoregressive* dengan orde sebagai berikut :

$$u_t = \rho_1 u_{t-1} + \rho_2 u_{t-2} + \dots + \rho_p u_{t-p} + e_t \dots \dots \dots \quad (3.4)$$

Dengan H_0 adalah $\rho_1 = \rho_2 \dots \rho_p = 0$, dimana koefisien *autoregressive* secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde. Secara manual, apabila χ^2 tabel lebih kecil dibandingkan dengan $Obs \cdot R\text{-squared}$, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model dapat ditolak. Nilai χ^2 tabel diperoleh hasil *degree of freedom* (df) atau hasil dari $(n-k)$.

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Pada dasarnya multikolinieritas adalah suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi diantara variabel bebas, dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara

variabel bebas. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebas = 0.

Multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *auxiliary regressions* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari R regresi *auxiliary* maka di dalam model tidak terdapat multikolinearitas. Langkah pertama yang digunakan dalam melihat ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model adalah dengan mengkorelasi koefisien antara variabel parsial, jika terdapat koefisien yang lebih rendah maka dalam model terdapat gejala multikolinieritas sehingga tahap berikutnya dibutuhkan regresi *auxiliary*, yakni dengan menjadikan salah satu variabel independen sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini regresi variabel dilakukan dengan bantuan program E-views 6.0.

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2001). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksinya dilakukan dengan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi residual (μ^2) dengan variable bebas kuadrat dan perkalian bebas, didapatkan nilai R^2 untuk menghitung X^2 ,

$$\text{Dimana } X^2 = n \cdot R^2 \text{ (Gujarati, 1995)}$$

Pengujiananya adalah jika : $X^2\text{-statisti} < X^2\text{-tabel}$, maka model dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas atau dengan cara melihat $\text{Probalitas} > \text{Alpha}$ (α), berarti model tersebut bebas heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan cara menghitung koefisien Jarque-bera (J-B), apabila J-B hitung $<$ nilai χ^2 (*Chi-Square*) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

3.7.2 Uji F– Statistik

Uji f-statistik merupakan pengujian signifikan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini Uji f digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel X_1 , X_2, X_3 dan X_4 terhadap Variabel Y, apakah variabel X_1, X_2, X_3, X_4 benar-benar berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Y.

Penyusunan hipotesis yang akan diuji, berupa hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternatif (H_1).

$H_0 = B_i = 0$, Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen (Y).

$H_1 = B_i \neq 0$, Artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen (Y).

Pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikansi adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ atau Jika F-statistik $> F$ tabel , H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi (α) $> 0,05$ atau Jika F-statistik $< F$ tabel , H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3.7.3 Uji T–Statistik (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 berpengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel Y. Uji-t dapat dilakukan satu arah ataupun dua arah, dalam penelitian ini, uji-t yang dilakukan adalah uji-t dua arah. Hipotesis yang dipakai adalah berupa hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1), sebagai berikut :

H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan

H_1 = Koefisien regresi signifikan

$H_0 = B_i = 0$, Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial pada masing-masing variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen (Y).

$H_1 = B_i \neq 0$, Artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial pada masing-masing variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen (Y).

Pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikansi adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ atau Jika t-statistik $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti masing-masing variabel independen secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi (α) $> 0,05$ atau Jika t-statistik $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti masing-masing variabel independen secara individu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.